

*Academic
Colleagues*

4

Dédé Oetomo: Akademisi yang Humanis

THOMAS SANTOSO

SAYA PERTAMA KALI bertemu Pak Dédé Oetomo pada tahun 1982 di Lembaga Indonesia-Amerika, Jalan Dr Sutomo, Surabaya (sekarang Yayasan Persahabatan Indonesia-Amerika). Saat itu, Pak Dédé menjadi moderator dalam seminar bertalian dengan minoritas Tionghoa. Pak Dédé sudah bergelar MA dari Cornell University, sedangkan saya masih menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga (FIS Unair, sekarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ FISIP Unair). Pada tahun 1984, Pak Dédé sudah meraih gelar PhD dari Cornell University dan kemudian menjadi dosen di FISIP Unair. Saat yang bersamaan, saya lulus S1 di FISIP Unair. Kurun waktu 1985-1991, sempat beberapa kali saya kebetulan bertemu dengan Pak Dédé dalam seminar atau di ruang tunggu bandara.

Perjumpaan secara intensif ketika saya menempuh S2 Ilmu-Ilmu Sosial di Program Pascasarjana Unair tahun 1992. Saya mengikuti kelas Pak Dédé (dan Pak Ramlan Surbakti) dalam mata kuliah Teori Sosial Modern. Kesan saya, Pak Dédé sangat menguasai teori sosial modern, khususnya teori sosial mikro seperti fenomenologi, konstruksi sosial, etnometodologi, dan dramaturgi. Setiap teori dijelaskan secara

gambang, dengan contoh dan implementasi yang relevan. Pada tahun 1994, Pak Dédé (dan Pak Soetandyo Wignjosoebroto) menjadi dosen pembimbing tesis saya tentang perilaku kerja orang Madura dan orang Tionghoa yang menjadi pialang tembakau di Madura. Pak Dédé dosen pembimbing yang baik. Saya selalu diingatkan agar setiap gagasan langsung dituliskan, setelah itu dibahas dan diberi masukan oleh Pak Dédé. Untuk mempertajam analisis, Pak Dédé acapkali memberi komentar dari perspektif yang berbeda, agar wawasan pemikiran saya bisa lebih luas. Pak Dédé meminjamkan beberapa literatur mutakhir yang relevan dengan tesis saya. Di bawah bimbingan Pak Dédé (dan Pak Soetandyo), saya menjadi lulusan pertama di Program S2 Ilmu-ilmu Sosial Unair pada tahun 1994.

Pada tahun 1998 saya mengikuti Program Doktor Ilmu-ilmu Sosial di Program Pascasarjana Unair. Pak Dédé mengampu mata kuliah Teori Sosial Mikro, dan menjadi dosen penguji disertasi saya tentang kekerasan politik-agama. Pak Dédé menginspirasi saya agar melihat kekerasan politik-agama tidak hanya berdasar fakta empirik saja, tetapi juga dilihat dari perspektif gender. Ada keterkaitan antara kekerasan pada tingkatan makro dengan kekerasan pada ranah mikro. Budaya patriarki yang menghubungkan kekerasan tingkatan makro dan mikro. Pelaku kekerasan, yang patriarki, menindas korban kekerasan.

Kesan saya, Pak Dédé adalah seorang humanis yang mendambakan dan memperjuangkan kehidupan lebih baik bagi kelompok minoritas yang tertindas. Pemahaman Pak Dédé tentang minoritas etnis, minoritas agama, gender, dan identitas kultural sangat mendalam dan sangat menolong saya dalam menyusun tesis dan disertasi. Pak Dédé tidak sekadar memahami seluk-beluk kehidupan sosial kelompok minoritas, tetapi juga merupakan pegiat sosial yang memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas yang tertindas.

Setelah saya merampungkan studi, relasi Pak Dédé dan saya masih berlanjut. Pak Dédé beberapa kali merekomendasi saya untuk menjadi pembicara dalam pertemuan ilmiah bertalian dengan kelompok minoritas dan metode penelitian kualitatif. Saya sangat

berterima kasih atas bimbingan Pak Dédé, baik dalam proses studi maupun motivasi dan rekomendasi dalam pelbagai pertemuan ilmiah.

Tanpa terasa, saat ini Pak Dédé memasuki usia 70 tahun. Selamat memasuki fase baru dalam kehidupan. Doa saya, Pak Dédé tetap sehat, panjang umur, dan bahagia.



THOMAS SANTOSO, Guru Besar Universitas Kristen Petra, Surabaya.